

Identifikasi Pola Distribusi dan Pola Hubungan Elemen *Spatial Archaeology* pada Stadia Dakwah Sunan Ampel di Kawasan Cagar Budaya Ampel Surabaya

Fepby Pujiati Rohhana, Karina Pradinie Tucunan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, 60111

e-mail: kp.tucunan@gmail.com

Abstrak—Kota Surabaya memiliki berbagai potensi wisata *heritage* yang memiliki nilai sejarah tersendiri, salah satunya adalah kawasan *Islamic heritage* di kawasan Ampel yang menjadi pusat keislaman tertua di Surabaya. Warisan budaya yang ada di suatu kawasan akan mencerminkan ciri khas identitas kawasan yang dapat diketahui melalui bangunan-bangunan peninggalannya dan ide-ide di dalam masyarakat yang masih dipakai hingga sekarang. Warisan budaya di kawasan Ampel belum sepenuhnya mencerminkan identitas kawasan. Kawasan Ampel hanya terfokus pada bangunan tunggal seperti Masjid dan Makam Sunan Ampel saja tanpa menghubungkan dengan bangunan lain, sehingga belum memanfaatkan potensi kawasan Ampel secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola distribusi dan pola hubungan elemen *spatial archaeology* di kawasan Ampel pada masa awal masuknya Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Peneliti menggunakan data sekunder dari Pemerintah Kota Surabaya, survei lapangan, dan hasil wawancara dari narasumber. Sedangkan analisa menggunakan pendekatan kajian *spatial archaeology*. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebaran elemen *spatial archaeology* yang ditemukan membentuk pola distribusi berbentuk pola *clustered* atau mengelompok di area pusat kawasan yaitu Masjid Sunan Ampel, sedangkan pola hubungannya membentuk pola hubungan sacral-sakral di area Masjid dan Makam Sunan Ampel, dan pola hubungan profane-profan di area gapura yang menjadi batas kawasan. Sehingga didapatkan bahwa kawasan Ampel pada stadia dakwah Sunan Ampel menjadikan nilai religi sebagai nilai yang disakralkan, sehingga area dengan nilai religi menjadi area pusat kegiatan di kawasan Ampel. Dan ide tersebut masih diterapkan hingga sekarang.

Kata Kunci—Ampel, Kawasan *Islamic Heritage*, *Spatial Archaeology*

I. PENDAHULUAN

SEBUAH kawasan mencerminkan sebuah kebudayaan atau peradaban yang terdiri dari bangunan yang berfungsi mewadahi berbagai aktivitas di dalamnya [1]. Peninggalan bersejarah pada suatu kawasan mencerminkan kisah sejarah, tata hidup, budaya dan peradaban suatu masyarakat [2], [3].

Kota Surabaya memiliki berbagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tersendiri, salah satunya adalah kawasan *Islamic heritage* di kawasan Ampel Surabaya yang memiliki nilai sejarah Islam yang kental. Masjid Ampel sebagai bangunan cagar budaya dianggap sebagai pusat keislaman tertua di Surabaya [4]. Keberadaan Masjid Sunan

Ampel dan makam beberapa Wali sebagai pusat penyebaran agama Islam menjadikan kawasan Ampel sebagai pusat kawasan religi di Surabaya yaitu sebagai kawasan religi atau tempat ibadah, pusat pendidikan keIslaman, serta sarana pemukiman dan pariwisata religi [5].

Identitas suatu kawasan ditentukan oleh bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh faktor rancang bangunan dan sosial budaya masyarakat [6], [7]. Adanya bangunan-bangunan Islam, komunitas masyarakat Arab, dan simbol-simbol Islam di kawasan Ampel menunjukkan adanya pengaruh Islam di kawasan Ampel [5]. Dan adanya pasar yang menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Ampel juga melalui proses dagang. Hal tersebut membuktikan adanya pengaruh Islam terhadap tata bangunan dan tata kehidupan sosial masyarakat di kawasan Ampel [8]. Dalam proses penyebaran Islam di Surabaya khususnya di kawasan Ampel bukan hanya doktrin tentang agama Islam yang disebarkan, akan tetapi aspek lain juga termuat di dalamnya yaitu ide tentang pola kemasyarakatan, perdagangan, struktur bangunan, dan pemakaman. Identitas kawasan Ampel yang dipengaruhi Islam dapat diketahui dari sejarah proses Islamisasi di Ampel melalui bangunan-bangunan peninggalannya dan ide-ide di dalam masyarakat yang masih dipakai hingga sekarang [9]–[11].

Salah satu contoh ide yang sampai sekarang dapat kita jumpai yaitu, sistem pemakaman yang tidak hanya menyangkut gagasan supra natural saja, tetapi juga aspek sosial yang kegiatannya melibatkan banyak individu baik dalam bentuk transaksi barang, energi dan simbol [9], [12]. Makam merupakan salah satu artefak/fitur yang dapat menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa pra-Islam ke masa perkembangan Islam, begitu pula dengan bangunan lain di kawasan cagar budaya [13]. Begitu pula dengan bangunan masjid sebagai pusat kota yang menjadi ciri kawasan yang dapat mempengaruhi tata ruang di sekitarnya, seperti area permukiman, pasar, dan lainnya [7].

Dengan demikian studi terkait artefak/situs cagar budaya dan aspek sosial masyarakat dapat digunakan untuk melihat pola keruangan di suatu wilayah dari masa ke masa [13], [14]. Untuk meneliti keterkaitan antara aspek sosial budaya yang ada dengan struktur tata ruang dan bangunan cagar budaya di kawasan Ampel pada zaman dahulu, harus dilihat pola sebaran bangunan dan hubungannya dengan interaksi sosial masyarakat. Dalam interaksi dapat dilihat ide-ide yang

tampak di dalam artefak/bangunan arsitektural keruangan ataupun bangunan. Pesan-pesan simbode-ide yang muncul dari interaksi sosial akhirnya memunculkan identitas kawasan Ampel yang khas [13].

Untuk membahas permasalahan tersebut dilakukan melalui pendekatan *spatial archaeology*. *Spatial archaeology* pada dasarnya mempelajari ruang tempat ditemukannya kegiatan manusia masa lampau, sekaligus mempelajari pula hubungan antar ruang dalam satu situs, sistem situs, beserta lingkungannya [15]. *Spatial archaeology* menitikberatkan pada sebaran dan hubungan keruangan pada pusat aktivitas manusia yang memberi tekanan perhatian pada dimensi ruang dari benda-benda arkeologi dan situs [16].

Selain dari itu, studi *spatial archaeology* lebih banyak ditekankan kepada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan dalam suatu satuan ruang dan bukan sebagai satuan-satuan benda tunggal atau satu entitas (*entity*), melainkan kepada sebaran (*distribution*) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda dan antara situs dengan situs, serta hubungan antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya [17]. *Spatial archaeology* berfokus pada unsur-unsur (*elements*) yang terdiri dari struktur atau fitur (*feature*), situs (*site*), dan lingkungan fisik [16].

Kawasan Ampel sebagai kawasan *Islamic heritage* di Surabaya memiliki nilai sejarah yang panjang dengan peninggalan-peninggalannya yang dapat mencerminkan identitas kawasan. Namun, pada kenyataannya kawasan Ampel hanya terfokus pada bangunan secara tunggal, seperti penetapan bangunan cagar budaya Ampel pada SK Walikota Surabaya [18] yang terfokus pada bangunan Masjid Ampel dan Makam saja tanpa melihat hubungan keduanya dengan bangunan-bangunan di sekitarnya ataupun aspek sosial budaya yang diterapkan. Dan hal tersebut juga terjadi pada situs Islam yang lain [19]. Sehingga mengakibatkan bangunan lain tidak menjadi perhatian dan semakin lama akan terbengkalai. Akibatnya kawasan Ampel tidak dilihat sebagai suatu kawasan yang di dalamnya memiliki identitas kawasan dan aspek keruangan yang khas.

Bangunan bersejarah yang terbengkalai tanpa mengetahui nilai historis di dalamnya akan menghapuskan salah satu cermin untuk mengenali sejarah dan tradisi masa lalu [20]. Dengan hilangnya bangunan kuno bersejarah, hilanglah pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya [21]. Oleh karena itu, pendekatan studi *spatial archaeology* akan digunakan untuk mengkaji aspek keruangan kawasan cagar budaya di kawasan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini dilakukan kajian awal terkait peninggalan sejarah untuk mengetahui identitas kawasan Ampel. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola distribusi dan pola hubungan elemen *spatial archaeology* di kawasan Ampel pada masa awal masuknya Islam.

II. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan penelitian yang berbentuk pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik sumber kebenarannya berasal dari empiris dan etik, pendekatan ini memandang ilmu yang valid

merupakan hasil abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya [22].

A. Responden

Responden penelitian ini adalah masyarakat Ampel yang mengetahui sejarah kawasan ataupun bangunan di kawasan Ampel dan responden *expert* yang ahli dalam bidang sejarah ataupun mengetahui sejarah Ampel dan memiliki dokumen sejarah.

B. Pengumpulan Data

Data-data yang ada dalam penelitian ini melalui survei primer dan survei sekunder. Survei primer melalui dengan pengamatan secara langsung dilapangan, dan hasil wawancara. Survei sekunder melalui survei instansional dan meninjau literatur.

C. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan tiga langkah yaitu identifikasi elemen *spatial archaeology*, identifikasi dan pemetaan pola distribusi, dan pola hubungannya.

D. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan teknik *content analysis* untuk menganalisis elemen *spatial archaeology* beserta nilai sejarahnya, dan *perceptual mapping* untuk menganalisis pola distribusi dan pola hubungan elemen. Kemudian temuan akan diklarifikasikan ke pada *expert* dengan analisa deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kawasan Ampel pada Stadia Dakwah Sunan Ampel dan Benda Artefak yang ada

Stadia dakwah Sunan Ampel sudah dimulai saat Sunan Ampel datang ke Surabaya pada tahun 1420 M. Pada mulanya Kampung Ampel adalah kawasan hutan dan rawa di daerah Kali Mas yang diberikan oleh Raja Brawijaya V kepada Raden Rachmat karena berhasil memperbaiki moral petinggi kerajaan dan menyebarkan ajaran agama Islam sesuai kebudayaan setempat [23]. Berdasarkan catatan Ma Huan (seorang musafir dari China) bahwa Islam masuk melalui jalur perdagangan, terutama di kawasan pesisir pantai [24]. Orang-orang muslim yang bertempat tinggal di pusat Majapahit maupun kawasan pesisir seperti kota Tuban, Gresik dan Surabaya telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya pemukiman muslim di kawasan pesisir [25].

Dan beberapa riwayat menyebutkan bahwa kawasan Ampel adalah cikal bakal Kota Surabaya. Disebutkan pada beberapa koran lama tahun 1926 bahwa "Sunan Ampel adalah pendiri kota buaya ini (Kota Surabaya)". Dan dijelaskan bahwa sekitar tahun 1.400 M, Raja Brawijaya memberi tanah Ampel untuk pemerintahan kepada Rhaden Rahmat. Beliau membawa lebih dari 1.000 keluarga dan membangun pemukiman di kawasan tanah Ampel. Kemudian Rhaden Rahmat mendapat gelar "Sunan Ngampel". Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai jumlah penduduk yang dibawa Sunan Ampel, pada buku *The History of Java* oleh *Thomas S Raffles* dan pada buku "*Oud Soerabaja*" GH von Faber disebutkan jumlah keluarga yang dibawa adalah 3.000 keluarga. Sedangkan di buku *Badad Tanah Jawi* disebutkan ada 800 keluarga yang dibawa.



Gambar 1. Peta kawasan Ampel Tahun 1825-1866

Adapun terkait kedatangan Sunan Ampel ke Nusantara terdapat beberapa perdebatan. Tome Pires berpendapat bahwa Raden Rahmat datang kepada Raja Brawijaya pada tahun 1443 M untuk meminta perlindungan kepada bibinya yaitu Putri Darawati akibat perang besar di kerajaan Campa, sedangkan de Hollander berpendapat bahwa pada tahun 1440 M, Raden Rahmat beserta pengikutnya tiba di Palembang untuk meminta perlindungan. Sekaligus juga diminta untuk memperkenalkan agama Islam di Palembang disamping ajaran agama Hindu dan Budha sebagai mayoritas.



Gambar 2. Masjid Ampel Surabaya di Kampung Arab tahun 1906 (*Ampel Moskee Surabaia in Arabische Kamp Jaar 1906*)

Kemudian Sunan Ampel dan para pengikutnya mendirikan perkampungan untuk dijadikan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Kampung ini kemudian diberi nama Ampel Denta. Beliau kemudian mendirikan masjid sebagai pusat keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat Ampel Denta. Masjid ini dinamakan Masjid Agung Sunan Ampel. Masjid ini dibangun pada tahun 1421 M dengan gotong royong para wali maupun masyarakat setempat. Keberadaan kampung Ampel Denta sebagai pusat dakwah keagamaan dan keilmuan di kawasan pesisir pelabuhan menjadi awal mula kedatangan para kaum pendatang karena melihat potensi daerah ini sebagai pusat perdagangan maupun pusat syiar keagamaan di Jawa Timur. Hal ini kemudian menarik para imigran atau koloni awal yang berasal dari kawasan Hadramaut untuk menetap dan tinggal untuk mendirikan perkampungan koloni sendiri. Kemudian kehidupan di tanah Ampel terus berjalan hingga wafatnya Sunan Ampel pun kekuasaan tanah Ampel terus berjalan hingga abad 15-16 M. Hingga penjajahan Nusantara oleh Belanda mulai terjadi pada abad 17/18 M. Adapun bangunan-bangunan peninggalan yang ada pada periode ini antar lain adalah sebagai berikut.

1) Makam dan Masjid Sunan Ampel

Masjid Sunan Ampel pada awalnya merupakan sebuah langgar yang berukuran 15 m x 16 m dan bernama Musholla Abdurrahman. Atas inisiatif para wali dan masyarakat setempat, masjid ini disangga oleh 16 tiang dari kayu jati

berukuran 46,8 m x 44,2 m atau 2,068 m². Beberapa bagian di masjid ini ternyata juga dipengaruhi oleh berbagai gaya arsitektur yang unik seperti misalnya konstruksi bata kolonial yang mulai masuk pada abad ke-16, batu bata asli yang pada awalnya digunakan pada masa awal pembangunan masjid, namun kini lantai masjid diganti dengan batu marmer yang berwarna biru kehitam-hitaman [24]. Setelah wafatnya Sunan Ampel pada tahun 1477 M [26], bangunan peninggalannya di serahkan pada keturunannya dan hingga sekarang kawasan Masjid dan sekitarnya menjadi milik yayasan Ampel. Sunan Ampel di makamkan di halaman Masjid Sunan Ampel yang sekarang menjadi area pemakaman. Makam Sunan Ampel ini hingga sekarang masih banyak yang mengunjungi untuk berziarah, hal tersebut karena jasa Sunan Ampel yang telah membawa Islam ke tanah Jawa.

2) Lima buah pintu gerbang

Gapura ini berada di seputar masjid yang disebut sebagai pancer lima. Gapura tersebut adalah 1. Gapuro Paneksan (Syahadat) berada di depan makam Sunan Ampel, 2. Gapuro Madep (Sholat) berada di dekat Makam Mbah Sonhaji, 3. Gapuro Ngamal (Zakat) berada di dekat Juru Kunci, 4. Gapuro Poso (Puasa) berada di selatan Masjid Sunan Ampel, dan 5. Gapuro Mungghah (Haji) berada di jalan Sasak. Apabila kelima gapura tersebut dihubungkan nampak suatu tanda bahwa gapura masjid mempunyai halaman yang luas. Lima gapura yang tersisa ini diduga adalah peninggalan masa Sunan Ampel, buktinya adalah terdapat ukiran tahun pada salah satu gapura yaitu gapura Mungghah. Dilihat dari penelitian terkait tulisan pada gapura terlihat angka tahun Jawa 1461 Saka, Jika dikonversi ke tahun masehi (ditambah 78 tahun) adalah tahun 1539 M.

3) Sumur Blumbang.

Sumur ini letaknya tak jauh dari Langgar Blumbang, sekitar kurang dari 10 m arah utara. Bentuk sumur ini banyak di temukan di negeri Asia Tengah. Kalau dilihat dari segi kesejarahan, ada kemungkinan sumur ini terkait dengan keberadaan langgar yang sekarang bernama Musholah Mbah Abdurrahman. Sumur ini diduga menjadi sumber air untuk berwudlu, karena melihat letaknya yang dekat dengan Langgar Blumbang dan melihat bentuk sumur yang terdapat anak tangga untuk bisa kedalam mengambil air.

4) Langgar Blumbang.

Langgar Blumbang berlokasi di kampung Ampel Blumbang. Posisinya hanya beberapa meter di utara Masjid Ampel. Di sebelah barat bangunan ini terdapat makam Mbah Abdurrahman. Makam beliau hanya 3-5 meter dari makam Mbah Sholeh. Meski sekarang musholah ini sudah direnovasi, tetapi masih menyisakan beberapa peninggalan warisan budaya masa lalu. Antara lain: Tiang penyanggah bangunan Soko Tunggal, konstruksi kayu berukir penyanggah atap tumpang dengan cungkup kuno di atasnya, dan beberapa kitab tulisan tangan peninggalan Mbah Abdurrahman.

5) Makam Mbah Datok Ibrahim.

Makam ini disebut sebagai salah satu makam santri Sunan Ampel yang pernah belajar di Pondok Pesantren Sunan Ampel. Pengurus masjid, Gus Zeid Muhammad, menyampaikan bahwa dahulu di kawasan Pabean terdapat pesantren yang didirikan oleh santrinya Sunan Ampel. Santri yang dimaksud bernama 'Mbah Datok Ibrahim. Makamnya

berada di tengah perkampungan yang padat di kawasan Pasar Pabean Surabaya.

6) *Makam Mbah Sholeh.*

Makan Mbah Sholeh masih sering dikunjungi peziarah. Beliau ini adalah penjaga kebersihan Masjid Sunan Ampel. Beliau ini adalah salah satu murid Sunan Ampel. Setelah wafat, makamnya di tempatkan disamping masjid.

7) *Makam Mbah Bolong.*

Bangunan ini termasuk bangunan yang memiliki *urban legend*, karena sejarahnya didapat dari cerita masyarakat setempat. Mbah Bolong ini bernama asli Mbah Shonhaji, beliau menjadi sosok yang sangat berjasa dalam penentuan arah kiblat Masjid Ampel.

8) *Makam Mbah Buyut Kampung Dukuh.*

Makam Datuk Ibrahim diduga sebagai santri Sunan Ampel dan sesepuh orang Melayu, yang kemudian bermukim di sekitaran daerah Pabean dan Panggung. Ternyata di daerah kampung Dukuh (sekitaran Jl. Husin) ada cerita serupa dengan Datuk Ibrahim. Lokasinya sekitar 50 meteran di sebelah utara Tepekong Kampung Dukuh. Diduga makam ini adalah santri Sunan Ampel dan sesepuh orang Melayu, yang kemudian bermukim di sekitaran daerah Pabean dan Panggung. Kabarnya beliau santri Sunan Ampel berasal dari Persia.

B. *Elemen Spatial Archaeology*

Elemen dalam kajian *spatial archaeology* terdiri dari (1) situs (*site*) didefinisikan sebagai sebidang lahan yang mengandung atau diduga mengandung benda purbakala dan pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakan kegiatan manusia masa lalu. (2) Fitur (*feature*) adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan. (3) Artefak (*artifact*) adalah benda tinggalan manusia masa lampau yang bisa dipindahkan, yang pada masa itu digunakan dalam aktivitas manusia masa lampau. (4) Ekofak adalah materi alam yang berinteraksi dengan kebudayaan manusia masa lampau, tapi tidak digunakan, dimodifikasi, atau dibuat oleh manusia.

Berdasarkan pengamatan lapangan, studi literatur terkait dokumen sejarah kawasan Ampel, dan hasil wawancara narasumber didapatkan bahwa elemen yang terdapat di kawasan Ampel pada stadia dakwah Sunan Ampel antara lain (1) situs: kawasan Ampel itu sendiri sebagai situs Ampel, (2) fitur: 13 bangunan berupa masjid, makam, langgar, sumur, dan gapura. (3) artefak: 2 artefak berupa prasasti di Masjid Sunan Ampel, dan kiblat Al quran di Langgar Blumbang. (4) ekofak: tidak ditemukan dalam kawasan Ampel. Adapun sebaran bangunan cagar budaya berdasarkan periode ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari sembilan fitur dan 2 artefak yang ditemukan, sebagian besar bangunan dalam kondisi baik dan terawat. Adapun bangunan yang kurang terawat hanya pada makam Mbah Buyut Kmapung Dukuh dan Sumur Blumbang

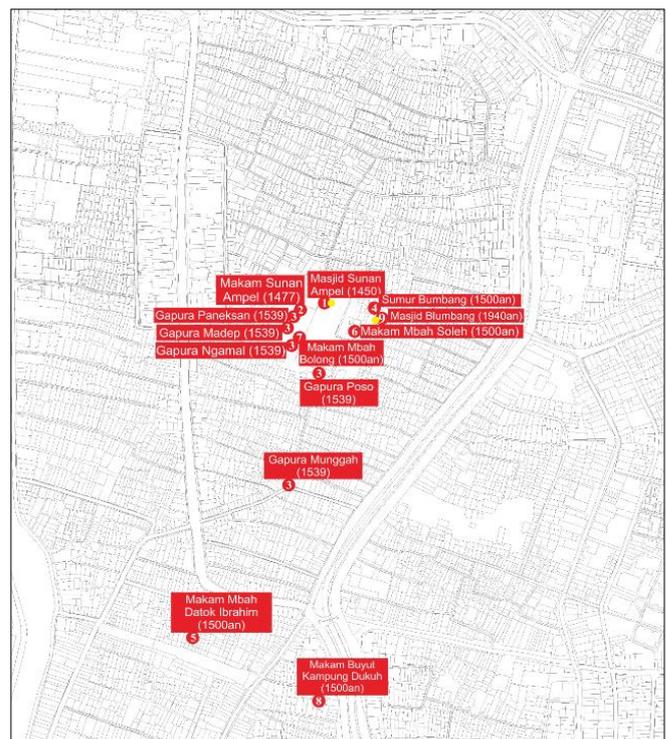
C. *Pola Distribusi Elemen Spatial Archaeology*

Pola sebaran elemen *spatial archaeology* pada kawasan Ampel berdasarkan temuan sebaran bangunan cagar budaya dilihat secara visualisasi pada stadia perkembangan periode 14-15 M pola sebaran cenderung berbentuk pola *clustered*. Bila dilihat dari peletakan atau sebaran bangunan, pada stadia pertama cenderung mengelompok karena sebaran banggunannya adalah bangunan awal dan sebagai pusat

kawasan. Seperti bangunan masjid yang sengaja dibangun di tengah dikarenakan masjid sebagai pusat kegiatan, dan bangunan lainnya mengikuti bangunan masjid tersebut. Sehingga tidak heran jika bangunan-bangunan di stadia ini cenderung mengelompok di tengah (di sekitar masjid).

Tabel 1. Persebaran Elemen *Spatial Archaeology*

No	Nama Bangunan	Alamat	Fitur	Artefak
1	Masjid Ampel + Prasasti	Jl. Petungkang I, Ampel.		
2	Makam Sunan Ampel	Jl. Petungkang I, Ampel.		
3	5 Gapura Pintu Masuk	Jl. Petungkang I, Ampel.		
4	Sumur Blumbang	Jl Kampung Ampel Blumbang		
5	Makam Mbah Datok Ibrahim	Di Kawasan Pasar Pabean Cantian		
6	Makam Mbah Sholih	Di Timur Masjid Ampel		
7	Makam Mbah Bolong	Kawasan Makam Sunan Ampel		
8	Makam Mbah Buyut Kampung Dukuh	Di Kampung Dukuh		
9	Langgar Blumbang + Al quran tulis tangan	Kampung Ampel Blumbang		



Gambar 3. Peta Pola Distribusi Elemen

A. Pola Hubungan Elemen

Pola hubungan pada kawasan ini dapat dilihat pada pola hubungan antar bangunan dan bangunan dengan lingkungannya.

1) Pola hubungan antar bangunan

Pola hubungan antar bangunan dapat lihat dari nilai sejarah setiap bangunan dan nilai bangunan, kemudian dikaitkan dari segi historisnya dan menentukan bangunan yang berpengaruh dengan mempertimbangkan nilai bangunan. Pada periode abad 1429-1500 M pola hubungannya cenderung berbentuk linier dengan arah perkembangannya ke arah selatan. Berdasarkan hubungan antar bangunan yang ada di stadia ini, maka didapatkan 3 cluster pola hubungan. Cluster pertama adalah area Masjid Sunan Ampel dan beberapa makam. Masjid sebagai bangunan tertua peninggalan Sunan Ampel, sedangkan makam adalah bangunan setelah wafatnya Sunan Ampel. Bangunan pada cluster pertama ini memiliki hubungan dengan nilai sakral yang kuat. Bedasarkan nilai historis, kondisi bangunan, dan sebagai bangunan yang di ritualkan oleh masyarakat setempat, sehingga bangunan pada cluster ini menjadi area inti pada kawasan Ampel.

Sedangkan cluster kedua dan ketiga adalah sebagai area perluasan dari area inti. Cluster kedua berupa gapura sebagai pintu masuk dan keluar kawasan utama dan sebagai batas kawasan. Sehingga diduga area ini menjadi area perluasan pertama sebagai area dimana Sunan Ampel membangun infrastruktur dan permukiman pertama. Cluster ketiga adalah area makam tokoh-tokoh Ampel yang masih memiliki kaitan dengan Sunan Ampel walaupun tidak hidup bersamanya, namun tokoh-tokoh ini menjadi penerus dakwah Islam yang diajarkan Sunan Ampel. Sehingga letaknya cenderung menyebar dan agak jauh dari area inti.

Adapun bukti yang menjadi penguat temuan adalah hasil klarifikasi dari pakar didapatkan bahwa pada zaman dulu Masjid Sunan Ampel memang dibangun di tengah kawasan sebagai pusat kawasan. Hal tersebut selaras dengan nilai Islam yang ada. Sehingga bangunan lainnya mengikuti bangunan inti (Masjid Sunan Ampel) yang akhirnya pembangunannya cenderung memusat. Berdasarkan koran Belanda tahun 1938 (*De Indische Courant 5 Maart 1938*) masjid ini masih digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat setempat, terbukti masih ada tradisi penyelenggaraan sidang isbat untuk menentukan kapan awal Ramadhan dan Idul Fitri yang ternyata diawali dari pertemuan akbar “Kongres Al Islam” di Masjid Ampel Surabaya (Maret 1938). Mengutip artikel surat kabar ‘*De Indische Courant 5 Maart 1938*’, dikabarkan bahwa kongres dihadiri sekitar 4.000 orang, termasuk kaum muslimah yang duduk di atas tikar yang dipisahkan dengan tabir kain.

Sedangkan bangunan gapura yang sedikit menyebar dikarenakan gapura menjadi pembatas kawasan sebagai pintu masuk dan keluar kawasan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa diduga area permukiman pertama berada di sebelah selatan Masjid Sunan Ampel yang dibatasi oleh Gapura Poso dan Gapura Mungguh. Berdasarkan informasi dari pakar bahwa zaman dulu area permukiman di sebelah utara Masjid Sunan Ampel adalah area pemakaman atau lahan kosong, sehingga tidak jarang jika sekarang ditemukan bekas makam di rumah-rumah warga. Konversi lahan menjadi permukiman dimulai sejak masa kolonial, karena banyak pendatang dari luar daerah akibat dari semakin pesatnya kegiatan

perdagangan di kawasan Ampel. Bukti lain yang menguatkan dugaan tersebut adalah adanya foto area permukiman tersebut pada zaman dulu.



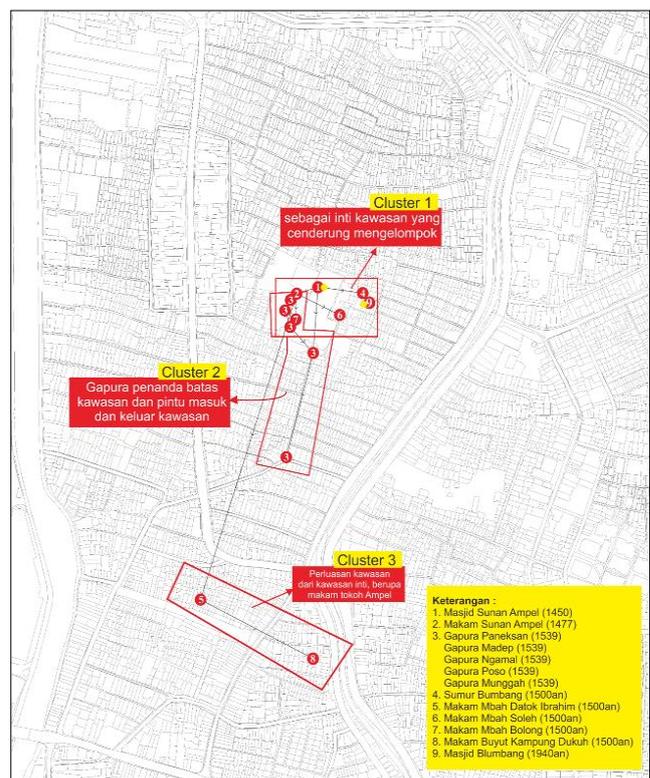
Gambar 4. Potret situasi kampung Gubah (Ampel Suci), 1900

Sedangkan 3 gapura lain menjadi pembatas area makam dan Masjid Sunan Ampel sebagai area sakral. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Gambar 5. Lokasi 5 Gapura Ampel

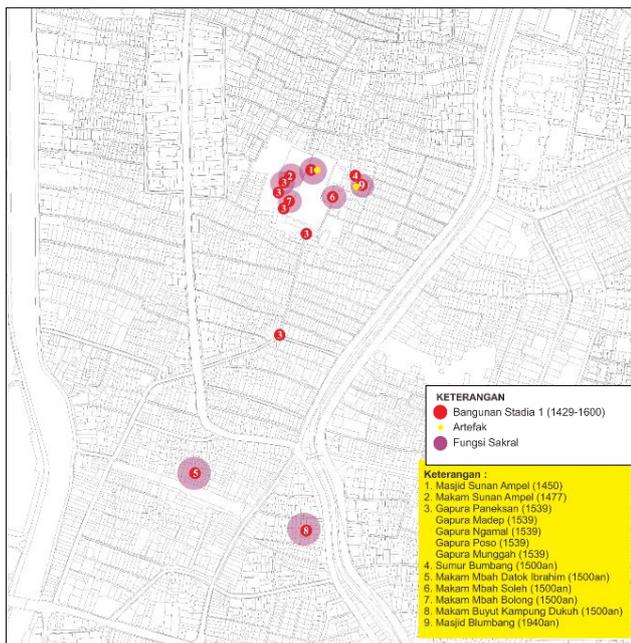
Bila dilihat dari hubungan antar bangunan maka akan terlihat ada banyak hubungan pada bangunan Masjid dan Makam Sunan Ampel yang menjadi bangunan inti. Pada stadia ini sebagian besar merupakan bangunan dengan nilai sakral sehingga hubungan yang terbentuk antar bangunan membentuk hubungan yang sakral, yakni semakin menguatkan area inti sebagai area sakral.



Gambar 6. Peta Pola Hubungan antar Bangunan

2) Pola hubungan bangunan dengan lingkungannya

Pola hubungan ini didapatkan dari nilai dan fungsi bangunan pada lingkungan sekitar, dan akan dihasilkan fungsi sakral dan profan pada bangunan. Fungsi sakral yaitu bangunan yang berfungsi sebagai pemujaan, ritual, ziarah, dan kegiatan religi lainnya. Sedangkan fungsi profan yaitu bangunan yang berfungsi selainnya. Pada stadia ini sebagian besar bangunan memiliki hubungan dengan nilai sakral yaitu berupa Masjid Sunan Ampel dan area pemakaman yang masih banyak peziarah yang datang seperti Makam Sunan Ampel, Makam Mbah Bolong, Mbah Sholeh, Makam Mbah Tambah Gawe, Makam Boto Putih, dan Langgar Blumbang yang masih aktif digunakan untuk kegiatan beribadah. Sedangkan fungsi profan ada pada bangunan gapura dan Sumur Blumbang yang tidak ada kegiatan ritual didalamnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini



Gambar 7. Peta Pola Hubungan Bangunan dengan Lingkungannya

Dari pola hubungan antar bangunan yang ditemukan dan ditambah dengan pola hubungan dengan lingkungannya maka akan terlihat pola hubungan sakral-sakral dengan nilai religi yang dominan dan pola hubungan profan-profan. Sehingga dapat terlihat bahwa area pusat atau inti pada kawasan Ampel pada stadia dakwah Sunan Ampel berada di tengah kawasan yaitu area Masjid dan sekitarnya dengan pola hubungan sakral-sakral dan nilai religi. Sedangkan area perluasan ada di sekitar area inti.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa pada stadia dakwah Sunan Ampel, kawasan Ampel menjadi salah satu kawasan penting di Surabaya dengan pusat kawasan di tengah yaitu area Masjid dan Makam. Area tersebut menjadi area yang di sakralkan oleh masyarakat setempat karena memiliki nilai religi yang kental. Hal tersebut dikarenakan pengaruh nilai dan ide Islam yang masih ada di kawasan tersebut. Sedangkan area sekitarnya memiliki pola hubungan profan-

profan sebagai area perluasan. Identitas kawasan tersebut masih diterapkan hingga sekarang. Untuk itu diharapkan dari hasil temuan dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan penataan kawasan *heritage* Ampel agar sesuai dengan nilai dan *value* yang ada. Selain itu dengan adanya nilai historis yang ditemukan, disarankan adanya pencerdasan masyarakat terkait kawasan Ampel sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis secara bangunan maupun budaya masyarakat, sehingga nilai tersebut tidak luntur dan fungsi kawasan sebagai kawasan ilmu pengetahuan bagi pengunjung tetap tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Handoko, *Tata Kota Islam Ternate : Tinjauan Morfologi dan Kosmologi*. Ambon: Balai Arkeologi, 2015.
- [2] U. Tjandrasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Menara Kudus, 2000.
- [3] P. Bahn and C. Renfrew, *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd, 1991.
- [4] "SK Walikota No. 118.45/251/402.1.104/1996."
- [5] A. B. Sardjono, "The Urban Heritage of Masjid Sunan Ampel Surabaya, toward the Intelligent Urbanism Development," Diponegoro University, 2015.
- [6] B. Heryanto, *Roh dan Citra Kota: Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brillian Internasional, 2011.
- [7] I. Mahmud, *Kota Kuno Palopo, Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press, 2003.
- [8] S. M. Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- [9] Nurhadi, "Arkeologi kubur islam di Indonesia," in *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, 1990.
- [10] Fatmawati, "Kompleks Makam Mara'Di'A Pamboang Kabupaten Majene," Universitas Hasanuddin, 1996.
- [11] Supratman, "Kompleks Makam Kuno Petta Pallase-Lase'e Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru," Universitas Hasanuddin, 2003.
- [12] M. Ishak, "Kompleks Makam Kuno Tabbaka Desa Arung Keke Kecamatan Batang," Universitas Hasanuddin, 1998.
- [13] Rosmawati, "Tamadun Awal Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia, Kajian Perspektif Arkeologi," Universiti Sains Malaysia, 2011.
- [14] P. Tucunan, U. Sulistyandari, and M. I. Perkasa, "Artefak Dalam Konteks Perkembangan Kawasan Heritage Islam.," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2018.
- [15] L. D. Clarke, *Spatial Archaeology*. London: Academic Press Inc, 1977.
- [16] Mundardjito, *Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya*. Depok: Universitas Indonesia, 1999.
- [17] L. R. Binford, *An Archaeological Perspective*. London: Seminar Press, 1972.
- [18] "Surat Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 188.45/251/402.1.04/1996 tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya di Wilayah Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya." Pemkot Surabaya, Surabaya, 1996.
- [19] K. Tucunan and D. Rahmawati, "Acculturation of the islamic urban artifacts in Java," in *International Conference on Archaeology, History and Heritage*, 2019.
- [20] E. Budiharjo, *Sejumlah masalah permukiman kota*. Bandung: Alumni, 1998.
- [21] A. Suprpti, E. Budihardjo, W. G. Pangarsa, and H. K. Kistanto, "Ethnography-Architecture in Kampong Kauman Semarang, a comprehension of cultural toward space," *Am. J. Eng. Appl. Sci.*, vol. 3, no. 3, 2010.
- [22] R. Supriharjo, D. Rahmawati, and K. Pradinie, *Diktat Metodologi Penelitian*. Surabaya: PWK ITS, 2013.
- [23] A. Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam di Jawa Abad XIV-XVI*. Surabaya: Diantama.
- [24] Y. Wei, "Zhang he's voyage to the West Oceans," *Asian J. Stud.*, vol. 19, no. 2, 2014.
- [25] N. Notosusanto, *Sejarah Nasional Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- [26] W. L. Oithof, *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Pustaka Narasi, 2014.